Ciliwung Nyawa Kita

Oleh : Rudolft Abdul Muis





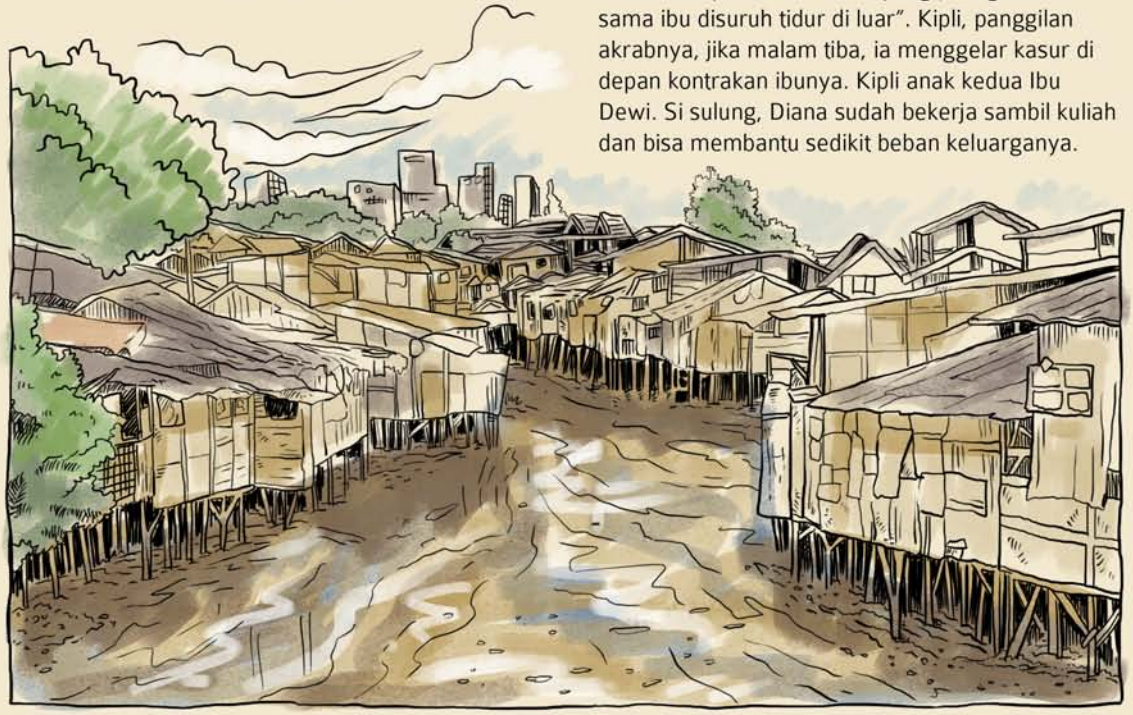
Tembok di gang masuk kawasan Bukit Duri itu penuh coretan menyolok mata.

Ada tulisan "Ciliwung Hijau","Kawasan Masyarakat Gotong Royong", "Menolak Digusur", dan banyak lagi yang berisi pesan berselang seling dengan lukisan-lukisan wajah orang, hingga gambar akar tanaman menjalar didinding tembok. Coretan yang panjangnya hampir 500 meter itu membuat suasana bantaran Ciliwung berbeda, lebih ceria. Tak kelihatan jika kawasan itu langganan banjir.

Layaknya Pemilihan Umum, kawasan bantaran sungai Ciliwung dilanda banjir besar tiap lima tahun. Misalnya banjir pada 2002 dan 2007. Saat banjir 2007 mengakibatkan sekitar 48 orang meninggal dunia, 1500 rumah di Jakarta Timur rusak dan ribuan orang mengungsi.

Tapi bagaimanapun kejamnya, kawasan Ciliwung adalah penopang hidup warga. Setidaknya bagi Dewi yang ditinggal suaminya sejak 2003. Ia bekerja sendiri menafkahi empat anaknya. Mereka tinggal di rumah kontrakan seluas 6 meter persegi, beratap seng yang terletak di lantai dua.Tiap harinya, Dewi bekerja sebagai tukang cuci pakaian milik tetangga-tetangganya. Penghasilannya tidak tentu bergantung banyaknya pelanggan. Untuk sepuluh setel pakaian, Dewi bisa mendapat penghasilan hingga Rp 20.000. Jika nasibnya sedang jelek, kadang tak seorangpun memintanya mencuci baju.

Kontrakan Dewi yang mungil dan sesak tak mampu menampung empat anaknya sekaligus. Arwaldi Saputra, yang sudah beranjak remaja 17 tahun, terpaksa harus tidur di halaman rumahnya. "Karena saya anak laki-laki yang paling besar, sama ibu disuruh tidur di luar". Kipli, panggilan akrabnya, jika malam tiba, ia menggelar kasur di depan kontrakan ibunya. Kipli anak kedua Ibu Dewi. Si sulung, Diana sudah bekerja sambil kuliah dan bisa membantu sedikit beban keluarganya.





Sungai Ciliwung juga sumber kehidupan mpok Yayah. Pekerjaanya serupa Dewi, menjual jasa mencuci baju. Bedanya, mpok Yayah mempunyai pelanggan tetap yang sebagian besar bekerja di pasar Mester Jatinegara. Ia melakukan semua pekerjaannya di atas getek rakitan bambu. Di siang hari, mpok Yayah mengambil air sungai yang warnanya keruh itu dan menaruhnya pada ember besar untuk diendapkan. Setelah tanah dan kotorannya mengendap dan air terlihat lebih jernih. "Ini untuk air bilasan", ujarnya. Pekerjaan mpok Yayah baru selesai sekitar jam 5 sore, saat jemurannya mengering.

Ciliwung memberikan berkah, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah, yang umumnya bekerja di sektor informal. Mereka hidup dari beragam usaha yang tak dihitung sebagai pekerjaan resmi.

Seperti Bang Kurdi yang membuka warung kopinya sejak pagi. Begitu pula ibu Yati, yang warung nasinya berseberangan dengan warung Bang Kurdi.

Sejak subuh hingga petang, Ciliwung bagai denyut jantung yang berdetak, hidup. Hingga tiba saat hari yang tidak diinginkan. Saat tetangga mereka ini marah, saat banjir besar datang. Jika itu terjadi, dalam sekejap semua berubah. Setumpuk gunung sampah memadati sungai yang melintas di belakang pemukiman warga. Air keruh bau busuk limbah menusuk tajam.

Kemarahan ini tak kenal waktu, bisa kapan saja tanpa permisi. Kerap tengah malam, saat warga terlelap, tiba-tiba terdengar suara aliran deras air, membangunkan lelap tidur. Malam menjelang pagi air sudah menggenangi kampung.







Seringnya banjir datang telah membuat masyarakat di sana lebih waspada. Pedro, monyet kecil kesayangan bang Herman sudah dibuatkan rumah di atas pohon, sehingga aman dari banjir. Lain lagi dengan Pak Ajud sang pemilik Warung makan sudah terbiasa membungkus dan mengamankan barang-barangnya, seperti kulkas dan perabotan masak. Ruang kosong di bawah atap Asbes rumah kontrakannya difungsikan sebagai gudang penyimpanan sementara pada waktu banjir. Barang-barang itu, dia bungkus dengan terpal agar aman dari hujan dan banjir.

Tapi kerap kewaspadaan itu tak cukup. Apalagi jika banjir yang datang di luar dugaan. Pernah genangan air banjir bertahan hingga seminggu pada 2007. Banyak yang terpaksa merelakan alat elektroniknya rusak, tak bisa digunakan lagi. Tapi itu tak seberapa dibanding kesedihan Bang Herman. Pagi itu dia menemukan Pedro terbujur kaku, lehernya terjerat tali yang biasa digunakan untuk mengikat badannya. Mungkin semalam ia berusaha menyelamatkan diri dari banjir.

Waspada saja ternyata tak cukup. Masyarakat perlu bersiaga. Mereka harus berlatih menghadapi kemarahan Ciliwung. Itulah yang membuat mereka membentuk Posko Tanggap Darurat Bukit Duri pada 2002.

Posko swadaya ini terbangun dan hidup melalui semangat gotong-royong masyarakat yang siap mengurus kampungnya sendiri. Pak Mulyadi misalnya, salah satu ketua Bukit Duri RT 06 ini selalu siap dengan pesawat HT nya untuk berkoordinasi rutin dengan penjaga pintu air Katulampa. Biasanya, dua hari sebelum banjir informasi sudah diketahui warga. Kabar itu dikumandangkan lewat pengeras suara di Mushola-mushola mengumumkan kondisi darurat dan tindakan apa yang harus dilakukan.

Sebagian warga mengungsi ke tempat dataran yang lebih tinggi, tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ada yang mengungsi di mesjid, posko tanggap darurat, dan ada yang memilih bertahan di rumah masing-masing.

Tak sedikit pula warga yang bersedia merelakan rumahnya sebagai tempat pengungsian. Seperti di RT 11/RW 12. Bu Ilyas mereka relakan sebagian halaman pekarangan rumahnya menjadi Posko tanggap darurat Bukit Duri.

Posko bekerja secara spontan setelah mendengar pengumuman, tak perlu diperintahkan lagi. Tim konsumsi Mbak Rina, Rosani, indah, ibu Rum, langsung mengkoordinir dapur umum. Sementara tim kesehatan, Melvi, Santi, Ibu Sadiah pun sudah siap dengan obat-obatan medis pertolongan pertamanya.

Sikap ini berbeda jauh sebelum tahun 2000. Dulunya warga bersikap pasif, hanya menunggu dan berharap bantuan dari orang lain. Sikap itu kini mulai ditinggalkan. Perlahan stigma yang menganggap masyarakat pinggiran selalu berbuat kriminal dan pemalas hilang dengan sendirinya. Kini masyarakat bantaran Ciliwung lebih siap dan lebih kreatif.

Mari tengok apa yang dilakukan anak-anak muda Ciliwung. Coretan meriah di gang-gang itu salah satu buktinya. Itu lukisan karya anak-anak muda dan remaja Bukit Duri. Mereka menulis, menggambar, menata, dan mengecat ruang-ruang yang masih tersisa di perkampungan mereka yang padat.

Sepanjang gang masuk bantaran sungai Ciliwung Bukit Duri, terlihat kanan kiri jalan rumah-rumah warga di cat hijau tertata rapi. Tiap wilayah RT berbeda warna.

Mereka juga memasang gambar rambu-rambu dan simbol yang memudahkan kita mengenali dan menemukan tempat yang kita cari di tengah pemukiman yang sesak bantaran Ciliwung.

Misalnya dimana tempat usaha pemotongan ayam, usaha sapu lidi, perbatasan wilayah tiap RT, mushola, MCK, tempat getek penyeberangan dan Sanggar, juga rumah pak RT tak ketinggalan. Upaya kreatif ini mereka lakukan sejak 2010.







Ada lagi "Pasukan berani mati". Ini nama tim SAR, atau pencari dan penyelamat yang berangggotakan anak-anak muda berumur 15 hingga 27 tahun. Tugas mereka memberikan bantuan darurat yang dibutuhkan saat banjir atau bencana lainnya terjadi. Mereka dengan sigap datang menggunakan perahu karet.

Selain mendistribusikan makanan siap saji, Pasukan Berani Mati ini juga memantau bagaimana perkembangan banjir. Mereka akan bergerak jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk mengevakuasi tetangga, teman, sanak keluarga, bahkan kampung lain yang membutuhkan bantuan.

Jangan meragukan kepiawaian Tim SAR anak-anak muda Ciliwung ini.Bonar, Cepot, Ucok, Cilonk, Doan, Asep dan lainnya sudah mengenal Ciliwung sejak anak-anak. Ciliwung tempat bermain mereka. Jika kalian datang ke Ciliwung saat tak banjir, bisa menyaksikan keahlian mereka berenang, melompat dari pohon tinggi dan nyemplung ke sungai, asik berenang melawan arus kali.

Gotong royong warga Ciliwung tak hanya saat banjir. Saat banjir surut, kawasan itu masih menyisakan lumpur yang menggenangi jalanan dan rumah-rumah. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan sendiri oleh masing-masing keluarga. Mereka tahu cara paling efektif membersihkan lumpur. Bang Kurdi membagikan pengalamannya, "Jangan sampai air kalinya Surut, ntar susah. Kering, sehingga harus di pacul dulu", ungkapnya. Begitu halnya Bang Adi, pemilik warung yang berada di wilayah RT 06. Ia mengeluarkan perabotan rumah dan dagangannya satu persatu untuk untuk dibersihkan.



Jika rumah sudah bersih, giliran tempat-tempat umum, seperti pos RT, Mushola, got atau gorong-gorong dan MCK dibersihkan bersama-sama. Bergerak gotong-royong membersihkan tempat umum di lingkungan tempat tinggal nya sendiri. Semua ikut andil membantu. Ibu-ibu bertugas masak di dapur, menyiapkan teh, kopi panas dan makan siang disajikan untuk peserta kerja bakti.

Membersihkan tempat umum adalah tugas laki-laki. Bapak-bapak, anak-anak muda bersama-sama membersihkan tempat-tempat umum. Biasanya menggunakan semprotan diesel sanggar. Memanfaatkan air sungai untuk disedot, menyeprot jalanan penuh sampah dan lumpur. Sapu lidi, selaber, ember pacul, pengki digunakan sebagai alat pendukung. Tak ada pengecualian, termasuk Cepot, laki-laki yang tangan dan sekujur badan yang di penuhi tato. Ia ikut turun kerja bakti membersihkan sarana umum.

Masyarakat juga membaca tanda-tanda alam yang memberi kabar banjir akan datang. Biasanya menjelang banjir serangga bermunculan, khususnya kecoa dan tikus, mereka keluar mencari tempat aman. Tapi bagian ini paling tak disukai Cepot, mantan preman ini ternyata takut pada kecoa.

Muka serem takut kecoa" canda temannya. Meski terlihat sangar, Cepot suka bercanda.

Tantangan lain bagi warga adalah sampah. Inilah penyebab kemarahan sahabat mereka, sungai Ciliwung. Gabungan curah hujan yang tinggi, penumpukan sampah, pendangkalan sungai, drainase buruk, dan minimnya tanah resapan, merupakan penyebab banjir di Jakarta yang sudah lama diketahui.

Padahal, ratusan tahun lalu Sungai Ciliwung banyak dipuji-puji pendatang asing. Dulunya Ciliwung merupakan sebuah sungai indah, berair jernih dan bersih, mengalir di tengah kota. Hal ini sangat dirasakan para pedagang yang berlabuh di Pelabuhan Sunda Kelapa. Jean-Baptiste Tavernier, sebagaimana dikutip Van Gorkom, mengatakan Ciliwung memiliki air yang paling baik dan paling bersih di dunia *(Persekutuan Aneh, 1988).*



Dulu, berkat Sungai Ciliwung yang bersih, kota Batavia pernah mendapat julukan Ratu dari Timur. Banyak pendatang asing menyanjung tinggi, bahkan menyamakannya dengan kota-kota ternama di Eropa, seperti Venesia di Italia.Ketika itu Ciliwung mampu menampung 10 buah kapal dagang dengan kapasitas sampai 100 ton, masuk dan berlabuh dengan aman di Sunda Kelapa. Kini jangankan kapal besar, kapal kecil saja sulit melayari Ciliwung karena baling-baling kapal hampir selalu tersangkut sampah.

Kini Ciliwung menerima limpahan limbah dari berbagai industri dan pemukiman sepanjang alirannya. Dari semua sungai yang mengalir di Jakarta, Ciliwung memiliki dampak yang paling luas ketika musim hujan karena ia mengalir melalui tengah kota Jakarta dan melintasi banyak perkampungan, perumahan padat, dan pemukiman-pemukiman kumuh.

Sungai ini mengalir sepanjang 120 kilometer melintasi Bogor, Depok dan Jakarta. Ciliwung memiliki kerusakan paling parah, karena Daerah Aliran Sungai (DAS) dibagian hulu di Puncak dan Bogor telah rusak, DAS di Jakarta juga banyak mengalami penyempitan dan pendangkalan yang mengakibatkan potensi penyebab banjir di Jakarta menjadi besar.

Bukit Duri dan Kampung Pulo merupakan penghuni bagian hilir Ciliwung. Banjir rutin mau tak mau menjadi bagian yang harus mereka kelola. Mereka yakin, kebiasaan dan pola hidup mereka bisa memperburuk kondisi Ciliwung, yang artinya memperburuk kampung mereka. Sejak itulah mereka mulai memikirkan bagaimana masa depan kampung mereka. Kampung yang memberikan rasa nyaman bagi penghuninya, kampung yang bisa mengurus sendiri sampahnya, dan mengurus banjir yang bertamu tiap tahun.

Salah satu yang memikirkan hal tersebut adalah Sanggar Ciliwung. Sebuah rumah terbuka berdiri di tengah perkampungan pemukiman padat bantaran sungai. Sejak tahun 2000, tempat ini menjadi pusat belajar sekaligus bermain anak–anak remaja dan warga Bukit Duri dan Kampung Pulo. Rumah ini juga sekertariat Ciliwung Merdeka, sebuah organisasi swadaya yang berdiri 13 Agustus 2000.

Sanggar ini memiliki dua lantai. Bagian bawah biasanya digunakan sebagai tempat kegiatan belajar, pertemuan, sarasehan, live in, sekaligus ruang baca, dll. Lantai atas biasanya untuk kegiatan PSKM atau Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, atau klinik sehat warga biasa menyebut. Ada ruang untuk dokter gigi, ruang, dokter umum, dengan tempat penyimpanan obat. Jadwal rutin dokter gigi, selasa dan Sabtu. Di tangani oleh relawan teman Ciliwung Dokter Mahendro yang siap datang membantu perawatan dan pencegahan gigi.



Hari Minggu adalah harinya dokter umum. Sama halnya dokter gigi, dokter Indra minggu siang pukul 13.00 siang sudah datang ke sanggar. Tempat ini tak pernah sepi.

Sore hari, anak-anak dan remaja sore sudah berkumpul untuk belajar bersama di sanggar. Para pengajar adalah mereka yang dulunya menjadi murid di Sanggar, dulu masih anak-anak, sekarang sudah SMP. Mereka yang duduk di SMP mengajari adik-adiknya yang masih di Sekolah dasar, sementara yang sudah di bangku SMA mengajari yang masih SMP. Dari sinilah terjadi regenerasi pengajar di Sanggar ini.

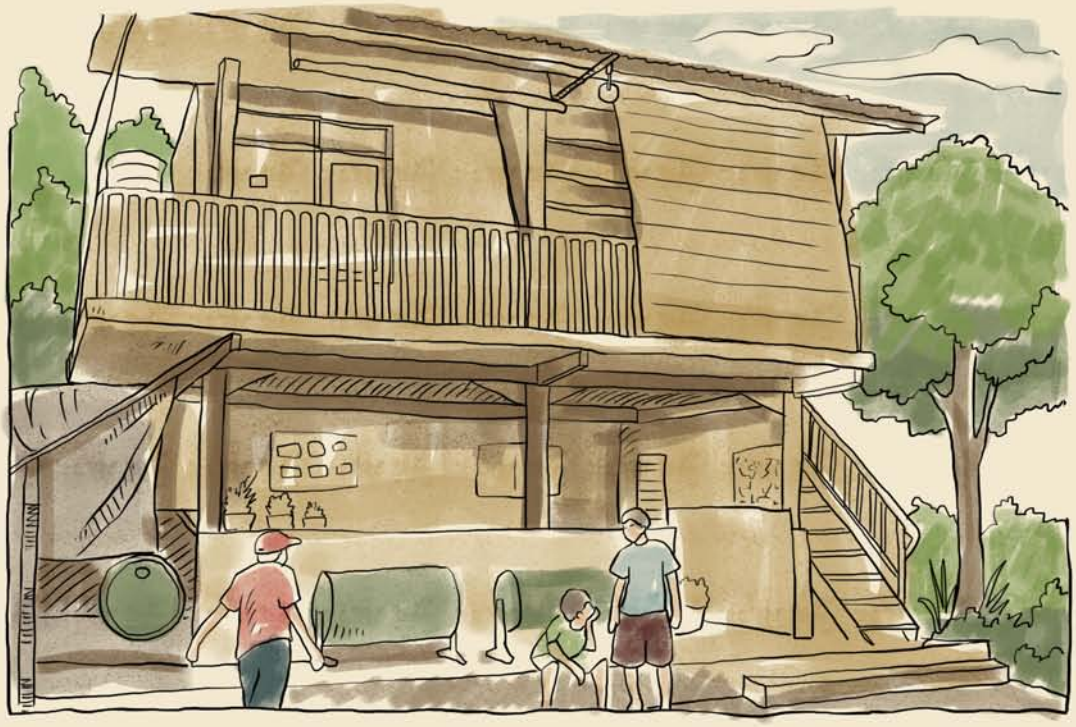
Kegiatan di Sanggar beragam. Mulai menggambar, mewarnai, bahasa inggris, musik, perkusi, teater, dokter kecil, juga rumah kompos. Mereka juga berencana mempelajari biogas dan membuat batu bata berbahan Styrofoam.

Rumah kompos telah dirintis sejak awal Januari 2008. Terbentuk dari keprihatinan kondisi warga Bukit Duri dan Kampung Pulo. Kegiatan dilakukan sebagai bagian gerakan lingkungan hidup warga Bukit Duri dan Kampung Pulo yang tergabung dalam Yayasan Lingkungan Hidup Ciliwung Hijau.

Kegiatan melibatkan perwakilan lima wilayah, tokoh masyarakat, sesepuh, dan ketua-ketua RT termasuk warganya. Empat di wilayah Bukit Duri RW 12, khususnya di RT 5 hinga RT 8, juga warga RT 10 RW 03 Kampung Pulo , Jakarta Timur. Penasehat Yayasan ini adalah perwakilan warga Bukit Duri dan Kampung Pulo, demikian pula fasilitatornya.

Mengolah sampah menjadi pupuk kompos akan mengurangi volume sampah dan menjaga lingkungan tempat tinggal. Bukit Duri dan Kampung Pulo berkerjasama dalam organisasi pengolahan kompos melalui Program Pendidikan Lingkungan Hidup atau PLH.

Salah satu warga yang aktif di pengolahahan pupuk kompos adalah Asep. Dia aktif mengurus rumah kompos dan ikut terlibat aktif dalam kegiatan Lingkungan Hidup di kampungnya. Saat itu Asep masih 14 tahun. Saat itu, dia bertanggung jawab mencari sampah basah di pasar Mester, Jatinegara. Pukul 12.00 malam Asep dan kawan-kawannya yang berumur 14 hingga 17 tahun, Kurnia, Kurnia, Uting, Ucok, dan Zaky sudah siap menggunakan troli dorong mengangkut sampah, sebagian besar adalah berasal dari pedagang sayuran.





Sebelum dimasukkan ke dalam karung, Asep dan kawan-kawan memilah sampah basah dan kering. Setiap pagi mereka menyapu jalanan kampung di RT 05.

Selanjutnya, sampah akan didistribusikan ke halaman pekarangan rumah kompos. Disana sudah ada mak Nur, Pak Rahmat, Raben, Rujit dan Irwan. Mak Nur adalah warga Kampung Pulo RT 10 Jakarta Timur.

Irwan salah satu anak Mak Nur yang juga terlibat aktif di rumah kompos. Pagi jam 08.00 sampah yang sudah di letakan di dermaga pinggiran sungai lantas dibawa oleh Raben dan Rujit, dari Bukit Duri menggunakan rakit bambu. Rakit bambu atau eretan itu digunakan sebagai jalur penyebrangan ke dua kampung.

Orang luar yang melihat mereka, pasti tak menyangka bahwa anak-anak muda yang mengumpulkan sampah dengan bau busuk menyengat ini, di Sanggar mereka adalah para aktor, pemain teater, juga pemain musik.

Mereka bahkan berhasil mementaskan pengalaman nyata warga pinggiran Ciliwung dalam bentuk opera.Pementasan Tunggal "Ciliwung Larung" di Taman Ismail Marzuki Juli 2011, yang berlangsung dua hari itu mendapat sambutan hangat.

Kendala berat muncul ketika air sungai naik. Seluruh bahan dan hasil kompos yang sudah jadi, termasuk perabotan alat dan mesin besar pencacah sampah harus dinaikan ke atas.Sayangnya, tidak bisa diprediksi kapan banjir akan surut. "Kalo banjir datangnya subuh kita bingung, mau ngapain, tau-tau ilang aja sampah-sampah yang dikumpulkan teman-teman. Ujar Asep. Sampah yang sudah di ikat dalam karung itu terbawa arus kali.

"Sampah-sampah, basah-basah, mengancam wabah, mengandung berkah, bisa jadi bedebah, atau berkah melimpah, terserah,, terserah,,, terserah...".

Syair lagu di atas karangan romo Sandyawan Sumardi ini terasa menggerakkan warga untuk mengolah sampah menjadi pupuk kompos.



Namun rupanya, tak hanya banjir dan sampah yang membuat warga was-was. Mereka mendengar kabar jika sepanjang bantaran sungai Ciliwung akan dijadikan jalur hijau. Belakangan isu ini berkembang di media semakin kencang. Mulai banyak yang bertanya-tanya. "Rumah kita kena ngga?".

Kekhawatiran warga cukup beralasan. Sebab Departemen Pekerjaan Umum DKI Jakarta empat tahun lalu pernah merencanakan Proyek Penataan Pembangunan dan Lingkungan Kawasan Daerah Aliran Sungai Ciliwung-Kampung Melayu, Ciliwung-Pangadegan, Ciliwung-Kalibata-Cawang, termasuk Bukit Duri dan Kampung Pulo. Proyek tiga tahunan ini akan didanai sebesar Rp 1,7 trilyun oleh World Bank dan JICA.

Setahun lalu sekelompok orang berseragam coklat-coklat datang membawa peralatan ukur mengukur. Salah seorang yang terlihat seperti pemimpin mereka, mulai memerintahkan anak buahnya mengukur luasan tanah pemukiman Bukit Duri. Warga mulai panik, dan saling mempertanyakan apa yang terjadi. Sayangnya informasi yang datang simpang siur. Ada lagi berita tentang pihak kelurahan yang membuat salah satu warga mulanya tidak percaya informasi dan isu berubah menjadi panik.

Keresahan warga sebetulnya sudah dirasakan cukup lama, sempat juga muncul konflik karena informasi yang simpang siur. Bahkan ada yang sudah mulai mencari tempat tinggal baru, Bang Herman salah satunya. Meski ia hanya tukang sablon skala kecil, ia mulai menyisihkan uangnya untuk membeli rumah sederhana didaerah Citayem. Ia khawatir anak-anaknya akan terlantar jika terjadi penggusuran.

Kabar penggusuran sempat membuat situsai memanas. Akhirnya warga yang terlibat aktif di Sanggar berinisiatif menyelenggarakan pertemuan antara pemuda dan warga di masing-masing Pos RT. Mereka menggunakan pertemuan pada saat arisan RT yang dilakukan setiap Minggu malam di pos RT.

Dalam pertemuan ini warga mendapat penjelasan juga pengalaman rencana penggusuran yang sudah terjadi di kampung lain, seperti Taman BMW. Diskusi ini sangat berguna. Warga menjadi sadar agar jangan mudah diadu domba oleh pihak manapun. Mereka bersepakat untuk mengaktifkan kembali ronda malam dan lebih ketat mencatat, mendata warga yang baru, bertamu. Tamu yang tinggal lebih dari 24 jam diwajibkan melapor kepada ketua RT.

Sejak itu, banyak pertemuan di tingkat warga mulai dilakukan. Salah satunya yang penting dicatat adalah pertemuan di depan halaman Pos RT 08 pada 7 Oktober 2012. Tempat pertemuan itu seluas lapangan futsal, pertemuan dilakukan lesehan. Semua bersemangat datang, bapak-bapak dan remaja mulai berdatangan. Pada pertemuan itu, disepakati pembentukan Dewan Perwakilan Kampung.Para ketua RT mengusulkan Dewan harus melibatkan tokoh masyarakat, perwakilan dari ibu-ibu dan para sesepuh.

Perbincangan tentang masalah-masalah kampung kini menjadi pembicaraan umum di wilayah Bukit Duri. Setidaknya perbincangan itu terdengar di warung kopi pak Roni, tempat biasanya ketua-ketua RT, tokoh masyarakat, dan juga sesepuh berkumpul. Obrolan-obrolan kecil hingga isu penggusuran pun mulai jadi topik hangat. Tak cukup pertemuan informal, mereka akhirnya mengusulkan pertemuan rutin.

Salah satunya yang berinisiatif memiliki pertemuan rutin adalah RT 06 salah satunya. Mereka mulai berinisiatif memulai pertemuan.

Ternyata pertemuan yang diberi nama Sarasehan Warga ini cukup berhasil, banyak warga dan tokoh masyarakat yang hadir dan aktif berdiskusi.

Pembicaraan malam itu yang di buka Mulyadi, sang ketua RT. Ia menjelaskan apa sedang terjadi di kampung dan sedang berkembang di wilayah Bukit Duri. Selebihnya pak Suryanto, tokoh masyarakat dan mantan ketua RT menjadi moderator sekaligus penengah dalam diskusi. "Dulu waktu datang kemari ini sudah masih banyak pohon-pisang di pinggiran sungai.Tinggal patok aja sudah punya tanah, trus bikin rumah. "Belum banyak juga orang yang bikin rumah di sini", ujar Napi, salah satu yang dituakan di kampung. Ia baru sadar tinggal di bantaran liar kota. Dia setuju jika kampung mereka ditata lagi. "Apalagi sekarang pemerintahannya kan bagus kita percayakan saja sama pemerintah, yang penting tidak merugikan masyarakat", tambahnya.

Di ujung diskusi, mereka sepakat mengusulkan "Rencana Usulan Kampung Susun Manusiawi". Mereka tak mau direlokasi, apalagi tanpa gati rugi. Mereka sepakat mulai mempromosikan kampung mereka untuk menanggapi rencana penggusuran itu.



Mereka menggantungkan harapan pada program Jakarta baru, yang diusung Gubenur terpilih Jokowi dan Ahok. Keinginan itu mereka sampaikan saat keduanya datang ke wilayah Bukit duri. Pertemuan itu dilakukan di Sangar Ciliwung, saat itu keduanya masih kandidat gubenur dan wakilnya.

"Jangan digusur pak, kita udah betah tinggal disini, terus mau tinggal dimana kalau rumah kita digusur", ujar salah satu warga saat dialog dilakukan. Usulan Kampung Susun Manusiawi Bukit Duri mereka usulkan sebagai alternatif dan nilai tawar bagi Pemprov DKI. Mereka menolak untuk dipindahkan tapi mereka bersedia menata perkampungan yang dihuni sekitar 34.000 keluarga ini.

Pemerintah mengusulkan pembangunan Rusunawa Berlaan. Tapi warga keberatan, bukan hanya berat biaya uang sewa per bulan, tetapi lebih karena tempat tinggal lama mereka tak akan diganti rugi sepeserpun.

Belum lagi kesulitan mendapatkan pekerjaan baru kala tinggal di Rusunawa Berlaan, tempat pendidikan anak-anak yang makin jauh, juga layanan kesehatan seperti yang mereka jangkau kini di Bukit Duri.

''Bagus usulan kampung alternatif ini. Saya akan banyak mendengar dan pelajari tentang kampung pemukiman kali dari teman-teman yang sudah banyak pengalaman dan merasakan langsung. Sekaligus saya akan bicara dengan Sandyawan juga untuk pemetaan kampung di sini. Dan saya tidak akan banyak janji. jika terpilh nanti, hari pertama saya akan datang lagi ke kampung ini'' ungkap Jokowi setelah mendengar keluhan dan cerita dari keluarga korban penggusuran paksa.

Jokowi-Ahok menang hingga putaran kedua pemilihan gubenur DKI Jakarta, Mereka datang kembali ke Bukit Duri. Pertemuan diselenggarakan di tempat yang sama, sanggar Ciliwung Merdeka pada 16 Oktober 2012. Kali ini mereka datang dengan tim lengkap. Bapak Gubernur Joko Widodo dan Kepala Dinas PU, Kepala Dinas Tata Ruang, beserta stafnya serta Wali Kota Jakarta Selatan dan Camat Tebet beserta Lurah Bukit Duri.



Kedua pemimpin baru kali ini mendengar paparan Sandyawan, pengurus komunitas Ciliwung Merdeka tentang rencana pembangunan Kampung Susun Manusiawi Bukit Duri. "Terkait dengan pembangunan rumah susun, kita memposisikan sungai di bagian depan, kita tidak akan sembarangan membuang sampah," papar romo Sandyawan juga menunjukkan rancangan disain Kampung Susun Manusiawi Bukit Duri. Rumah susun itu nantinya akan dibangun setinggi empat lantai dan bukan sewa.

Setelah mendengar paparan dengan lengkap rencana kampung Susun Manusiawi Bukit Duri, Jokowi berjanji mempelajari terlebih dahulu segala sesuatunya. Mulai dari pembebasan lahan, biaya yang dibutuhkan, dan kesediaan warga.

Di akhir kunjungan, "Saya beri waktu seminggu kepada Pak Ery Basworo, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, yang ada di lapangan untuk cek segera, plus biaya, kira-kira berapa biaya yang dibutuhkan," Jokowi mulai memberikan petunjuk kepada timnya.

"Kalau murah diberi, kalau mahal ya endak," lanjutnya dengan aksen Jawa yang kental.

Pertemuan berakhir dengan harapan membumbung, untuk bisa mewujudkan kampung Susun Manusiawi.

"Berpuluh-puluh tahun, kita hidup di tanah ini.
Lahir dan dibesarkan, sampai bisa
teriaaaak...!!!!!

Dibayar berapa saja kami tak mau pergi,
diusir segala cara kami tak mau pergi....
ahh digusur setengah mati,
bertahan sampai mati.
Banjir beribu kali satu kan semangat kami
kepal tangan jejak kaki..... aaaaaaa,
Banjir beribu kali, Ciliwung Guru kami".

(Syair lagu ciptaan Yayak Iskra, pelukis Indonesia)



Rudolft Abdul Muis

Abdul Muis, lahir dan besar di Jakarta. Kecintaannya terhadap tanah kelahiran, mendorong Muis, panggilan kesehariannya, untuk lebih peduli terhadap Jakarta. Sejak tahun 2002, lelaki yang biasa dipanggil Muis ini terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat bantaran sungai Ciliwung bersama Yayasan Ciliwung Merdeka (YCM).

Awal keterlibatan Muis yang berusia 27 tahun dalam kegiatan YCM cukup menarik. Saat itu, Muis masih duduk dibangku SMA dan nakal.Kenakalannya membuat sekolahnya terganggu dan membuatnya harus menjalani hukuman yang diberikan oleh kakaknya untuk mengikuti kegiatan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Dalam kegiatan tersebut, Muis memanfaatkan kegemaran dan ketrampilannya bermusik untuk mengajarkan musik kepada anak-anak di Kampung Bukit Duri.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang dulu sekedar hukuman baginya kini justru menjadi bagian hidupnya. Meski mengaku memiliki jiwa petualang dan ingin melihat banyak hal baru, Muis tetap konsisten dalam memegang tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga Sanggar Ciliwung Merdeka.

